



## Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka

Nikson Kollo<sup>1</sup>, Oktaviani Adhi Suciptaningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: [nikson.kollo.2321038@students.um.ac.id](mailto:nikson.kollo.2321038@students.um.ac.id), [oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id](mailto:oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01  <b>Keywords:</b> <i>Critical Thinking;</i> <i>Students;</i> <i>Free Curriculum.</i>	The aim of this examination is to analyze applications and strategies in improving critical thinking skills of students through the application of independent curricula. The Metdoe used was qualitative with a phenomenological approach. Research locations at SD Negeri Naikoten 1 with research subjects are fourth grade students, class teachers and head of school. Research results show that an independent curriculum emerges as an innovative approach that places students as the primary subject of learning, giving them the opportunity to develop critical thinking skills through contextual learning. By emphasizing creativity, collaboration, and problem-solving, the independent curriculum aims to create a learning environment that not only focuses on academic achievement but also on the ability of students to understand and analyze ideas in real-world contexts. Although the implementation of an independent curriculum offers significant improvement potential, there are barriers such as focusing on standard exams and a lack of teacher understanding. Efforts to overcome these barriers involve teacher training, curricular revisions, as well as support and involvement of parents. Thus, this research contributes to understanding the challenges and strategies to enhance students' critical thinking skills through the implementation of an independent curriculum.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Siswa;</i> <i>Kurikulum Merdeka.</i>	Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penerapan dan strategi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan kurikulum merdeka. Metdoe yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di SD Negeri Naikoten 1 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV, guru kelas dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum merdeka muncul sebagai pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual. Dengan menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, kurikulum merdeka bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis ide-ide dalam konteks dunia nyata. Meskipun penerapan kurikulum merdeka menawarkan potensi peningkatan yang signifikan, terdapat hambatan seperti fokus pada ujian standar dan kurangnya pemahaman guru. Upaya mengatasi hambatan ini melibatkan pelatihan guru, revisi kurikulum, serta dukungan dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tantangan dan strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi kurikulum Merdeka.

### I. PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membentuk siswa menjadi orang yang mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan yang kompleks di dunia saat ini. Kurikulum merdeka muncul sebagai pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran (Khairiyah dkk., 2023). Dengan cara menekankan pembelajaran kontekstual, kurikulum ini memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan mempelajari konsep dalam

situasi dunia nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide dalam konteks yang berbeda.

Kemampuan untuk berpikir kritis menjadi sangat penting dalam persaingan global di era globalisasi yang semakin terhubung. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis berarti mereka dapat mempertimbangkan berbagai hal dan membuat keputusan yang aktif dan rasional

(Nadhiroh & Anshori, 2023). Untuk menang dalam persaingan, siswa harus memiliki keterampilan analitis yang mendalam selain pengetahuan. Dengan membebaskan pembelajaran dari batasan kurikulum tradisional, kurikulum merdeka membangun keterampilan berpikir kritis. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghadapi perubahan, dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah global yang semakin kompleks.

Kurikulum merdeka memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mendorong kreativitas siswa. Dengan mempertimbangkan berbagai minat dan potensi siswa, kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui pemecahan masalah interdisipliner dan menggunakan pendekatan kreatif dalam pembelajaran.

Meskipun penerapan kurikulum merdeka menjanjikan kemajuan dan akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan, ada masalah yang muncul bersamaan dengan perubahan paradigma ini. Untuk memastikan kurikulum ini tetap berlaku, diperlukan dukungan menyeluruh dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan pendidik. Namun, dengan kerja sama ini, kita dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis melalui kurikulum merdeka. Ini akan menghasilkan generasi yang siap mental untuk menghadapi tantangan zaman.

Pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong kurang sehingga perlu diadakan kegiatan evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas, karena pada dasarnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilatih dan diasah dalam proses pembelajaran (Susilowati, dkk. 2017). Menurut Sanjaya, dalam Zulhelmi, dkk. (2017) berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat serta memahami, oleh karena itu kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar (Wahyudi, dkk. 2020).

Sekolah menghadapi masalah besar dengan keterampilan berpikir kritis karena kurikulum tidak memberikan perhatian yang cukup pada komponen ini. Sekolah cenderung memberi prioritas informasi dan hafalan daripada keterampilan berpikir kritis karena tekanan

untuk mencapai tujuan akademik. Para guru sering mengalami keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melibatkan siswa mereka dalam aktivitas yang mendorong pemikiran kreatif, analitis, dan evaluasi. Hal ini dapat menyebabkan siswa hanya memahami ide secara tidak langsung dan tidak dapat menerapkannya secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori yang mendasari kurikulum belajar merdeka umumnya berpendapat bahwa belajar yang efektif untuk membangun proses kompetensi membutuhkan upaya kreatif untuk membentuk pengetahuan (Ramadani & Desyandri, 2022).

Tidak termasuk kemampuan berpikir kritis dalam sistem evaluasi formal adalah masalah lain yang sering dihadapi sekolah. Kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara kritis tidak selalu menjadi fokus ujian dan penilaian. Siswa kurang termotivasi untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara serius karena ujian standar atau penilaian akademis biasa tidak secara eksplisit mengukur keterampilan ini. Oleh karena itu, ketidaksesuaian antara apa yang diukur dalam penilaian dan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan paparan di atas maka, peneliti bertujuan menganalisis penerapan dan strategi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan kurikulum merdeka.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Saat ini, Kurikulum merdeka telah menjadi fenomena yang sangat populer dan menjadi platform yang diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Naikoten 1, dengan subjek penelitian siswa kelas IV, guru kelas dan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif tentang bagaimana kurikulum merdeka belajar membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Dalam observasi, pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum merdeka belajar diamati dan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis diamati. Wawancara dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana guru menerapkan dan menghadapi tantangan dalam menerapkan

kurikulum merdeka belajar. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen yang berkaitan dengan kurikulum. Analisis data melibatkan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep "Merdeka Belajar" yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) menjadi jawaban bagi sistem pendidikan. Merdeka Belajar bertujuan untuk membangun siswa yang berani, mandiri, kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. konsep Merdeka Belajar berbeda dari konsep pendidikan sebelumnya. Dalam konsep sebelumnya, pendidik cenderung pasif, tetapi dalam konsep Merdeka Belajar, pendidik cenderung aktif, dikenal sebagai Guru Penggerak. Dengan konsep ini, kegiatan belajar mengajar, yang biasanya terbatas pada kelas, sekarang dapat merasakan hal baru yaitu belajar di luar kelas sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Penggerak. Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi baru, yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka sendiri.

#### 1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Kurikulum Merdeka digunakan di SD Negeri Naikoten 1 untuk kelas I, 2, 4, dan 5. Kurikulum Merdeka Belajar adalah program pendidikan yang berpusat pada siswa dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil observasi di dalam kelas ditemui bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru meninjau atau mengingatkan kembali materi yang telah dibahas pada hari sebelumnya dan mengaitkan materi tersebut dengan materi yang akan dibahas. Setelah itu, guru memberi peserta didik waktu untuk bertanya dan aktif mengkritisi materi yang telah dibahas, Mereka kemudian memiliki waktu untuk mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan tentang materi yang dibahas. Didalam proses pembelajaran di kelas metode pengajaran difokuskan supaya siswa terlibat aktif dalam menyampaikan ide, gagasan, dalam bentuk pertanyaan, sanggahan, dan kritik dari materi yang dipelajari.

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru menggunakan berbagai macam media, dan sumber belajar. Siswa

diberikan kebebasan dalam menentukan dan melihat suatu fenomena atau masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan metode semacam ini dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk berpikir kritis dalam menyikapi suatu hal. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Kahfi, 2023) bahwa Guru, sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran, memiliki peran penting dalam membimbing dan memusatkan siswa.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Kurikulum merdeka memprioritaskan pembuatan proyek, yang memungkinkan peserta didik aktif menyumbangkan ide kreatif mereka. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Khasanah & Muthali'in, 2023) bahwa salah satu indicator pencapaian dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu melalui kegiatan proyek. Peserta didik mempelajari materi yang telah dibahas, mempelajari masalah nyata, dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya serta memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Mereka akan menjadi siswa yang berkualitas, positif, kreatif, dan optimis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Wuwur dkk., 2023) ada hubungan antara guru sebagai pengajar untuk mengajar dan siswa sebagai pelajar untuk belajar. Guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tingkat satuan pendidikan dengan membuat model pembelajaran yang tepat.

Memperkenalkan kurikulum berbasis proyek adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Proyek-proyek ini dapat dibuat dengan cara yang mirip dengan situasi dunia nyata yang kompleks, yang memungkinkan siswa bekerja sama, menemukan masalah, dan menemukan solusi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wuwur, 2023) bahwa Pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan pendekatan kurikulum, yaitu pendekatan holistik dan kontekstual. Guru memperhatikan kebutuhan unik siswa dan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka saat menghadapi tantangan nyata

untuk merencanakan tindakan yang diperlukan, menilai pilihan, dan mempertahankan gagasan mereka. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia luar, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam konteks yang relevan.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi interaktif, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aplikasi interaktif, misalnya, dapat menawarkan siswa latihan yang menguji kemampuan analitis mereka melalui simulasi, permainan, atau latihan pengambilan keputusan. Platform daring juga menawarkan siswa akses ke berbagai sumber daya pembelajaran, yang memungkinkan mereka belajar dengan lebih baik. Hasil penelitian oleh (Hanipah, 2023) mengemukakan bahwa Guru harus terbuka untuk inovasi dan perubahan dalam metode pembelajaran karena ini memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa mereka. Para guru harus terus mengembangkan diri dan mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop tentang tren teknologi dan pendidikan.

## **2. Hambatan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis**

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tidak selalu berjalan dengan lancar, ada kendala dan hambatan yang dapat menjadi permasalahan, diantaranya: 1) terfokus pada ujian standar; Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada ujian standar dapat menjadi penghalang utama. Ada kemungkinan bahwa guru dan siswa lebih memfokuskan perhatian mereka pada mencapai tujuan akademis tertentu dalam ujian daripada meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, waktu dan perhatian yang diberikan pada pembangunan keterampilan analitis dan evaluatif akan hilang. 2) kurangnya pelatihan guru; Kurangnya pelatihan atau pemahaman guru tentang cara mengajar dan menilai keterampilan berpikir kritis dapat menjadi hambatan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mungkin menghadapi tantangan dalam merencanakan dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong pemikiran kritis. Tidak adanya

dukungan dan pelatihan dapat menjadi hambatan besar dalam mengubah metode pengajaran. 3) kurang memahami isi atau konsep berpikir kritis; Guru mungkin kesulitan membuat kegiatan pembelajaran yang sesuai jika mereka tidak tahu apa yang dimaksud dengan keterampilan berpikir kritis, indikator-indikator yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis. Definisi yang tidak jelas juga dapat membuat sulit untuk secara konsisten mengevaluasi dan mengukur perkembangan keterampilan tersebut.

Dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan beberapa langkah konkret diantaranya: 1) diadakan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru; Salah satu langkah penting adalah memberikan pelatihan dan pengembangan kepada guru dalam keterampilan berpikir kritis. Pelatihan ini dapat mencakup kursus, seminar, atau workshop yang membantu guru memahami konsep keterampilan berpikir kritis, pendekatan mengajar yang mendukungnya, dan cara mengevaluasi kemajuan siswa mereka. Dengan meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka, guru akan lebih mampu memasukkan keterampilan berpikir kritis ke dalam pengajaran sehari-hari mereka. 2) pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung; Ada banyak hal yang diperlukan untuk membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis. Sekolah harus mendukung guru dengan menyediakan sumber daya, peralatan, dan teknologi yang diperlukan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, guru dapat membuat suasana kelas yang mendorong diskusi dan pertanyaan kritis. 3) kerja sama dan keterlibatan orang tua; Jika orang tua terlibat dalam proses pendidikan, mereka dapat membangun dukungan komunitas dan mengatasi resistensi terhadap perubahan. Sekolah dan rumah dapat bekerja sama lebih baik jika orang tua diberi tahu tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis dan cara mereka dapat membantu anak-anak belajar di rumah.

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir

kritis sangat penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan kompleks di era globalisasi saat ini. Kurikulum merdeka muncul sebagai pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual. Dengan menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, kurikulum merdeka bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis ide-ide dalam konteks dunia nyata. Meskipun penerapan kurikulum merdeka menawarkan potensi peningkatan yang signifikan, terdapat hambatan seperti fokus pada ujian standar dan kurangnya pemahaman guru. Upaya mengatasi hambatan ini melibatkan pelatihan guru, revisi kurikulum, serta dukungan dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tantangan dan strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi kurikulum merdeka.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hnaipah, Sri. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*.
- Kahfi, Ashabul. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*. 2598-7488.
- Khairiyah, Ummu., Gusmaniarti., Asmara., Berda., Suryanti, Wiryanto, Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*.7(2), 172-178. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.196924>
- Khasanah, Vivi Alaida., Muthali'in, Achmad. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *JDPJurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.11(2) 172-180. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Nadhiroh, Syifaun & Anshori, Isa (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*. 4 (1) <https://doi.org/10.53802/Fitrah.V4i1.292>
- Rahmadayanti D. dan Hartoyo A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Vol 6. No. 4. Hal: 7174 – 7187.
- Susilowati, dkk. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Seminar Nasional Pendidikan SAINS
- Wahyudi, dkk. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. Vol 5. No. 1. Hal: 65-82
- Zulhelmi, dkk. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Vol. No. 1. Hal: 72-80
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru* Vol 3 No. 1
- Wuwur, E. S. P. O., Yani, Dwi., Saifullah, Ahmad., Hasiholan, Nine Sekumi. Analisis Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Pelajaran Ppkn. Garuda: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* Vol.1, No.2